

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita ingin menempatkan posisi pendidikan dalam peran mencerdaskan kehidupan bangsa, maka diperlukan investasi yang besar untuk memperkuat sistem pendidikan nasional. Diperlukan pula adanya upaya yang serius dalam memperkuat pendidikan dasar sebagai pilar utama kekeuatan bangsa yang bukan saja sebagai pesan dari konstitusi akan tetapi menjadi jawaban terhadap tantangan nyata perkembangan masyarakat dalam kondisi internal maupun percaturan global.

Pendidikan nasional kita saat ini masih dihadapkan kepada beberapa masalah antara lain peningkatan kualitas dan hasil, terbatasnya dana yang tersedia dan belum tergalinya sumber dana masyarakat secara proposional sesuai dengan prinsip pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Mengamati perkembangan masyarakat saat ini, maka kita tidak bisa tidak harus berhadapan dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat, dengan demikian berpengaruh pula terhadap pelaksanaan pendidikan kita. Untuk mengantisipasi segala perubahan tersebut maka “ secara politis kita harus berani menempatkan pendidikan sebagai modal dasar pembangunan bangsa” (Al-Muchtar, 1998:32).

Disisi lain kita juga dihadapkan pada tantangan kompetitif global yang semakin menguat dalam masyarakat abad 21, untuk itu kita harus mempersiapkan paradigma pendidikan didasarkan atas pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang mampu untuk mengoptimalkan potensi diri sebagai kekuatan pendidikan dan sosial budaya. Disamping itu menurut Suryadi, (1998:15) “pengembangan SDM umumnya diarahkan pada penanaman kemampuan dasar minimum yang harus dimiliki oleh semua warga negara, misalnya kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning skill*), kecakapan dasar (*basic learning contents*)”. Dengan demikian investasi dalam bidang pendidikan tidak bisa ditunda lagi.

Sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang mampu hidup dalam kompetisi global yang tidak saja penguasaan teknologi fisik tetapi juga keunggulan teknologi seperti mampu untuk berkomunikasi dengan baik, berdiplomasi dan dapat mengajukan argumentasi-argumentasi yang dapat diterima. Untuk mendapatkan bekal kemampuan ini paling tidak dipersiapkan sedini mungkin dengan selalu melatih dan menumbuhkan kemauan bertanya dan mengemukakan pendapat pada siswa-siswa sekolah dasar.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas merupakan harapan yang ingin diwujudkan dimasa yang akan datang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menunjang tercapainya keinginan tersebut di atas di antaranya adalah upaya meningkatkan hasil belajar di sekolah, antara lain melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar. Namun kenyataan menunjukkan bahwa perhatian pada proses pembelajaran saja tidak

cukup tanpa diikuti dengan penciptaan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif ditandai oleh “adanya keterlibatan yang aktif baik pada pihak guru maupun siswa yang didasari oleh perasaan senang, terbuka dan tanpa adanya rasa takut, serta tidak ada pula tekanan-tekanan yang dilakukan oleh guru terhadap murid-muridnya” (Aunurrahman, 1998:14). Di samping itu dengan adanya iklim belajar yang kondusif dapat mendorong siswa belajar dengan aman dan memungkinkan guru dapat mempertahankan dan meningkatkan aktifitas belajar yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan.

Bertanya adalah kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, di manapun baik di rumah, diperjalanan, maupun di sekolah seseorang sering terlibat dengan kegiatan bertanya. Pertanyaan di dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui oleh sipenanya. Pertanyaan itu diajukan karena ia belum mengetahui apa arti atau makna sesuatu itu, dan ia ingin mengetahuinya bahkan harus tercermin dalam keseimbangan pembinaan/pengembangan potensi kognitif-afektif dan psikomotornya (Djahiri, 1993:16). Di dalam proses pembelajaran bertanya merupakan teknik untuk memperlancar proses pemahaman terhadap bahan yang dipelajari dan meningkatkan kemampuan berfikir secara kreatif.

Dari segi proses pembelajaran, kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu, atau sesuatu yang belum jelas. Penemuan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman (Gage, 1984:380). Maka dari

itulah guru secara terus menerus diharapkan dapat menciptakan iklim intraksi tanya jawab secara menyenangkan di dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan dilapangan yang ditunjukkan dari hasil penelitian Utami Munandar (1982) menunjukkan siswa yang berbakat intelektual lebih banyak mengajukan pertanyaan di kelas. Anak akan bebas mengungkapkan pikirannya jika ia merasa diterima, disayang dan dihargai oleh gurunya. Dengan demikian iklim pembelajaran dapat mempengaruhi kemauan dan kemampuan siswa untuk bertanya. Selain itu hasil penelitian Agung Hartono (1994) terhadap siswa SMP di Kotamadya Surabaya menunjukkan bahwa kemauan bertanya siswa secara langsung relatif kecil (15%), sebahagian besar (64,41%) bertanya secara tidak langsung. Kemudian penelitian Yulina, et. al (1998) pada SD Swasta Persatuan Amal Bakti (PAB) kotamadya Binjai. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD pada lima mata pelajaran yaitu matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan IPS dengan melibatkan guru kelas IV, V, VI dan kepala sekolah. Sementara yang peneliti lakukan sekarang ini dengan masalah yang hampir sama adalah berlokasi di Pontianak, pada mata pelajaran IPS kelas V dan hanya pada guru kelas V.

Bertitik tolak dari penelitian di atas menunjukkan bahwa pada siklus pertama tidak ada satupun siswa yang mengacungkan tangan ketika diberi kesempatan bertanya (0%). Pada pengulangan siklus satu ada tujuh orang siswa (25%) yang mengacungkan tangan untuk bertanya langsung. Pada siklus kedua (75%) yang mengajukan pertanyaan secara spontan. Pada siklus ketiga sebanyak 27 Orang (87%) siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya.

Dilihat dari data di atas pada awalnya siswa tidak punya kemauan untuk bertanya, namun setelah melalui beberapa siklus kemauan dan kemampuan siswa semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan siswa untuk bertanya tersebut dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara.

Data lain yang dapat menunjukkan kurangnya kemauan siswa untuk bertanya adalah dari hasil observasi pada saat mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mengadakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa *kemauan dan kemampuan bertanya siswa SD* relatif kurang “hal ini terjadi karena masih banyak kegiatan pembelajaran tersebut didominasi oleh guru. Siswa dipandang sebagai obyek yang harus menerima apa yang diberikan guru” (Sudjana, 1989:153). Seharusnya dalam hal ini guru meningkatkan pola interaksi dan komunikasi, baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Sehubungan dengan hal tersebut “ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa” (Sudjana, 1987:31):

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa diperankan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Adalah komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa secara optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memberanikan diri siswa untuk bertanya. Sebab makin banyak siswa mengajukan pertanyaan makin banyak mereka berfikir, hal ini memungkinkan semakin besarnya partisipasi siswa untuk belajar. Dari pertanyaan yang diajukan siswa, guru dapat mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa. Namun dengan demikian guru harus melihat atau membedakan pertanyaan-pertanyaan, apakah memang siswa mengajukan pertanyaan karena belum mengerti atau belum memahami bahan pelajaran atau pertanyaan itu hanya sekedar memancing-mancing guru atau menguji kemampuan guru.

Pertanyaan yang diajukan siswa selama kegiatan pembelajaran harus diterima secara tulus oleh guru dan guru harus memberikan penguat/penghargaan/pujian terhadap siswa yang mengajukan pertanyaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru ketika siswa mengajukan pertanyaan adalah hendaknya guru tidak langsung menjawab pertanyaan siswa, biasakan siswa lain dulu yang diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya,

atau guru memberikan kesempatan kepada semua siswa yang ada di dalam kelas tersebut siapa yang bisa menjawab. Selanjutnya dari hasil jawaban tersebut baru ditanggapi oleh guru. Dengan demikian situasi belajar mengajar akan menunjukkan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa sehingga keadaan seperti ini dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Hal lain yang dapat membantu untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif yaitu pengaturan lingkungan ruang kelas yang baik. Ketika memasuki ruang kelas seseorang siswa harus merasakan keteraturan dan fleksibilitas. “Ruang-ruang kelas selayaknya memberikan materi yang merangsang rasa ingin tahu dan minat anak-anak yang sedang tumbuh menempatkan mereka dalam suasana kehangatan, persahabatan dan keamanan” (Jarolimex, 1986:80). Interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, siswa dan siswa juga tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran. Interaksi tersebut merupakan sarana yang tepat untuk pengembangan pengajaran yang berhasil dengan tidak mengesampingkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan dan minatnya. Proses pengajaran haruslah memberikan kesempatan kepada tiap siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kapasitasnya. “Disiplin yang kaku dari guru kurang mendorong keberanian dari siswa *untuk bertanya*” (Sudjana, 1987:36). Berbeda halnya dengan disiplin yang bebas tetapi terkendali akan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar.

Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses pembelajaran, yaitu berusaha untuk mengetahui kemauan dan kemampuan siswa dalam bertanya. Penelitian ini sebenarnya diilhami oleh penelitian sejenis yang pernah dilakukan



oleh Sandra Meister Hopkins (1990:6) yang melakukan analisis pengembangan terhadap salah satu yang terjadi di dalam kelas. Meister meneliti jenis-jenis pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa, tetapi dalam penelitian ini akan dilihat sebaliknya yaitu bagaimana kemauan dan kemampuan siswa bertanya kepada gurunya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang mau mengajukan pertanyaan pada waktu pembelajaran yaitu:

Pertama, “telah berakarnya kebiasaan dengan mengajar menggunakan metode ceramah sehingga guru terlalu banyak berperan, misalnya tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpartisipasi” (Sudjana, 1989:31).

Kedua, “ latar belakang kehidupan siswa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang terbiasa mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat” (Abimanyu, 1985:3).

Ketiga, adanya perasaan sungkan baik terhadap guru maupun terhadap teman-temannya.

Keempat, kurang menguasai materi sehingga tidak tahu apa yang harus ditanyakan.

Kelima, takut salah apa yang ditanyakan.

Keenam, takut ditertawakan teman.

Mengingat sampai saat sekarang masih banyak guru sekolah dasar pada waktu mengajar lebih memfungsikan dirinya sebagai orang yang lebih dominan di kelas dan kurang memberikan kesempatan banyak kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, maka berdasarkan kenyataan inilah penulis sengaja

untuk mengangkat masalah kemauan dan kemampuan bertanya ini dalam satu penelitian tindakan kelas. Dengan harapan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap guru sekolah dasar untuk menumbuhkan sikap demokratis dalam mengajar sehingga dengan demikian tumbuh kemauan dan kemampuan siswa dalam bertanya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapatlah dikemukakan bahwa .
kemauan dan kemampuan siswa untuk bertanya masih rendah dan upaya guru untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan siswa untuk bertanya juga belum optimal.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar ?. Pokok permasalahan ini dapat dirinci kedalam sub masalah sebagai berikut:

1. Iklim belajar yang bagaimana yang dapat diciptakan guru IPS untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa ?
2. Pola interaksi belajar yang bagaimana yang dapat dilakukan guru IPS untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa ?



3. Pendekatan belajar apa yang dapat digunakan guru IPS menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa
4. Teknik keterampilan guru IPS yang bagaimana yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini adalah menemukan cara belajar yang tepat untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat menumbuhkan kemauan dan kemampuan siswa dalam bertanya. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan iklim belajar yang tepat untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran IPS
- b. Menemukan pola intraksi yang cocok untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran IPS
- c. Menemukan pendekatan belajar yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran IPS
- d. Mengembangkan tehnik keterampilan mengajar guru IPS dalam menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa
- e. Menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemauan dan kemampuan bertanya siswa dalam mengajukan pertanyaan.

- e. Menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemauan dan kemampuan bertanya siswa dalam mengajukan pertanyaan.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tindakan kelas ini akan memberikan manfaat dalam beberapa hal yaitu :

- a. Dapat memberikan sumbangan kepada guru IPS kelas V SDN 06 Pontianak Timur dalam menggunakan cara yang tepat untuk menciptakan iklim belajar yang dapat menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa
- b. Bagi kepala sekolah dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam mengambil suatu kebijakan
- c. Bagi Sekolah Inti dapat dikembangkan pada Sekolah Imbas
- d. Bagi instansi terkait sebagai masukan di dalam merencanakan dan mengambil kebijakan terutama mengenai perbaikan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS sekolah dasar
- e. Bagi dosen PGSD dapat digunakan untuk membekali mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD untuk menciptakan iklim belajar yang dapat menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya siswa.

Titik berat dari penekanan di atas bagaimana guru IPS SD mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pada siswanya. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meninggalkan praktek cara-cara lama, di mana banyak anggapan dari pada anak didik bahwa IPS adalah sebagai mata pelajaran hapalan yang membosankan.

“IPS sekolah dasar dihadapkan pada tantangan untuk berperan dalam meningkatkan kemampuan optimalisasi potensi berfikir, untuk itu perlu ditransformasikan dari pelajaran yang hanya dipandang sebagai hapalan kepada pelajaran yang mampu mempertajam potensi berfikir dan memperluas cakrawala peserta didik” (Al-Muchtar, 1998:37). Untuk mengimplementasikan pendapat tersebut maka praktek pembelajaran IPS di SD “perlu menggunakan pendekatan inquiri. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya” (Sudjana, 1987:154). Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri mengembangkan kreatifitasnya, bertanya, menggunakan pendapat dan mampu memecahkan masalah.

Selain dengan pendekatan inquiri tersebut guru IPS SD bisa juga menggunakan pendekatan pengajaran IPS yang dikenal dengan inquiri reflektif yaitu proses berfikir yang mendalam dan merefleksikan pengalaman atau dengan perkataan lain dapat dikatakan sebagai proses merenung.

Pengajaran IPS sebagai inquiri reflektif adalah merupakan teknik dan strategi pengajaran IPS yang besar faedahnya untuk membina anak didik yang